

BAB VI

GURU DAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Kompetensi Profesionalisme Guru

Sebagai seorang guru tentu anda menghadapi berbagai persoalan pembelajaran, baik ketika di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Itulah sebabnya, hendaknya sebagai seorang guru anda harus memperkuat kompetensi yang relevan untuk menghadapi berbagai persoalan pembelajaran tersebut.

Tentu anda tahu betul bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terkait dan harus Anda miliki sebagai seorang guru. Hanya saja, mungkin keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence*. Yang termasuk *hard competence* adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara yang termasuk *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Berdasarkan pengalaman di lapangan, *soft competence* jauh lebih penting daripada *hard competence*. Bahkan, perbandingan keduanya bisa mencapai 80% berbanding 20%.

Mengapa bisa begitu jauh perbedaannya?

Jika kita kaitkan dengan hasil penelitian di berbagai perusahaan besar tentang keberhasilan seorang profesional sangat ditentukan oleh penguasaan *soft skills* ketimbang *hard skills*. Menurut buku *Lesson From The Top* karya Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Riset tersebut diperkuat lagi oleh hasil survey *Tempo* tentang karakter yang harus dimiliki oleh orang yang berhasil mencapai puncak karir, yaitu: [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3] mempunyai visi ke depan, [4] bisa bekerja dalam tim, [5] memiliki kepercayaan matang, [6] mampu berpikir analitis, [7] mudah beradaptasi, [8] mampu bekerja dalam tekanan, [9] cakap berbahasa Inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan. Kalau hasil riset ini kita jadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi pendidikan kita, terutama guru, maka kita bisa menyimpulkan bahwa pengembangan guru masih berkuat pada *hard skills*.

Kurangnya perhatian terhadap *soft skills* guru berakibat pada kualitas peserta didik kita yang belum maksimal.

Berkaitan dengan arti penting *soft skills* bagi guru, kita dapat meminjam pandangan tokoh kecerdasan emosi, yaitu Daniel Goleman dengan karyanya *Emotional Intelligence*, dan seorang guru manajemen sekaligus pencetus budaya unggul, yaitu Stephen R. Covey dengan karya *The Seven Habits of Highly Effective People*. Keduanya agaknya punya pandangan yang sama tentang arti penting pengembangan intrapersonal dalam arti penguatan kepribadian secara ke dalam, dan pengembangan interpersonal dalam pengertian membangun relasi ke luar.

Dalam pandangannya tentang kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) Daniel Goleman untuk mempunyai kecerdasan emosional, secara garis besar ada lima tahapan, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Tiga yang pertama, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam pandangan Howard Gardner, sang pencetus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sementara itu, dua yang terakhir, yakni empati

dan keterampilan sosial lebih terkait dengan kecerdasan interpersonal dalam pandangan Gardner.

Sementara itu, dalam karya inspiratif Stephen Covey, yaitu *7 Habits of Highly Effective People*, dia menyarankan perlunya melakukan tujuh langkah pembiasaan (*habit*) untuk menjadi manusia unggul, yaitu proaktif, menentukan tujuan akhir, memulai dari yang utama, berpikir menang-menang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu ketimbang minta dipahami, melakukan sinergi, dan mengasah diri secara terus-menerus. Kebiasaan bersikap proaktif mempunyai makna kemampuan seseorang dalam mengontrol lingkungan, bukan lingkungan yang mengontrol dirinya. Kebiasaan menentukan tujuan akhir berarti bahwa sebaiknya setiap orang menentukan tujuan akhir yang akan diraih sehingga dia dapat mengembangkan kebiasaan berkonsentrasi dengan berbagai aktifitas yang relevan. Hal ini diperlukan untuk menghindari penyimpangan dan menjadikan seseorang lebih produktif dan berhasil. Kebiasaan mulai dari yang utama oleh Covey disebut dengan kebiasaan manajemen personal. Hal ini terkait dengan pengorganisasian dan pelaksanaan berbagai aktifitas yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan pada kebiasaan yang kedua. Kalau kebiasaan kedua lebih bersifat mental, maka kebiasaan ketiga bersifat tindakan fisik.

Kalau kebiasaan pertama sampai ketiga lebih terkait dengan pengembangan intrapersonal, maka kebiasaan keempat sampai keenam tentang pengembangan interpersonal. Kebiasaan keempat, yakni berpikir menang-menang, oleh Covey disebut dengan kebiasaan kepemimpinan interpersonal. Kebiasaan ini penting dilakukan karena prestasi setiap orang pada dasarnya sangat ditentukan oleh atau bergantung pada usaha kooperatif dengan orang lain. Paradigma menang-menang didasarkan pada asumsi bahwa ada banyak orang yang terlibat dalam keberhasilan seseorang, sehingga keberhasilan lebih mengacu pada pendekatan kooperatif yang lebih alami ketimbang konfrontasi menang-kalah.

Kebiasaan kelima adalah mengedepankan memahami orang lain terlebih dahulu daripada minta untuk dipahami oleh orang lain. Oleh Covey, kebiasaan ini disebut dengan kebiasaan membangun komunikasi. Kebiasaan tersebut sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan positif dengan orang lain. Kebiasaan keenam terkait dengan kebiasaan membangun sinergi dengan pihak lain atau yang disebut Covey dengan istilah kerjasama kreatif. Artinya, kerjasama ini dilakukan atas dasar prinsip bahwa kesatuan adalah lebih hebat daripada sekedar penjumlahan antar bagian. Sebagai ilustrasi, satu kelebihan ditambah satu kelebihan bukan berarti dua

kelebihan, namun bisa berarti sepuluh kelebihan. Inilah yang disebut sinergi, bukan kompromi. Akhirnya, kebiasaan ketujuh adalah mengasah diri secara terus-menerus atau disebut pembaharuan diri sendiri secara berkelanjutan agar berbagai kebiasaan positif terus tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, Covey menyebut empat hal yang perlu diasah secara terus-menerus, yaitu dimensi spiritual, mental, fisik, dan sosial/emosional.

B. Pengelolaan Kelas

Sekolah sebagai organisasi kerja terdiri dari beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan penjenjangan. Setiap kelas merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai total sistem. Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau satu kesatuan organisasi, sangat tergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas. Baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Oleh karena itu setiap guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas, menempati posisi dan peran yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas

masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah.

Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yakni: guru, murid dan proses atau dinamika kelas.

1. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang keratif untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan management kelas dalam pengertian kelas adalah:

- a. Kurikulum
- b. Bangunan dan Sarana
- c. Guru
- d. Murid
- e. Dinamika Kelas
- f. Lingkungan Sekitar

Keenam faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling bertautan atau saling mempengaruhi, walaupun untuk kepentingan uraian secara teoritis akan diketengahkan satu persatu di bawah ini.

a. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak, yang tidak hanya harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan

kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Dengan kata lain aktivitas sebuah kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di sekolah. Suatu kelas akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila kurikulum yang dipergunakan di sekolah dirancang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktivitas kelas berlangsung secara statis. Kurikulum tradisional diartikan sebagai sejumlah materi pengetahuan dan kebudayaan hasil masa lalu yang harus dikuasai murid untuk mencapai suatu tingkat tertentu, yang dinyatakan dengan ketentuan kenaikan kelas atau pemberian ijazah kepada murid tersebut. Di dalam kurikulum seperti itu mata pelajaran diberikan secara terpisah-pisah (*subject centered curriculum*) yang pada umumnya bersifat intelektualistis.

Sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis. Kurikulum modern diartikan sebagai semua kegiatan yang berpengaruh pada pembentukan pribadi murid, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas/sekolah, termasuk di dalamnya lingkungan sekitar yang bersifat non edukatif seperti warung sekolah, pesuruh, kondisi bangunan dan sarana sekolah lainnya, masjid/Gereja dan lain-lain.

Kedua kurikulum tersebut di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreativitas murid. Kurikulum itu tidak akan mampu memenuhi tuntutan pembentukan pribadi berdasarkan minat, bakat, kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang berbeda-beda. Antara murid yang satu dengan murid yang lain dalam satu kelas. Segala sesuatu yang menyangkut isi kurikulum untuk dilaksanakan di kelas sudah diatur dan ditetapkan oleh pihak instansi atasan, yang bahkan menutup kemungkinan guru

mengembangkan kegiatan berdasarkan inisiatif dan kreativitasnya sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar. Dipihak lain kurikulum modern yang menekankan pada perkembangan individu secara maksimal, akan mencerminkan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakannya secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang maha Esa.

Oleh karena itu diperlukan usaha mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga pendidikan formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai sejumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggungjawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis dan terarah serta terorganisir. Sekolah yang dirancang dengan kurikulum seperti itu, memungkinkan kegiatan kelas tidak sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran/pengetahuan yang bersifat intellectualistic, akan tetapi juga memperhatikan aspek

pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk bermoral.

Dengan kurikulum seperti disebutkan terakhir berarti isi pendidikan di dalam kegiatan kelas untuk setiap jenjang/tingkat sekolah harus dirancang sebagai berikut:

1) Tingkat Taman Kanak-Kanak

Kurikulum pada tingkat ini harus dirancang untuk memungkinkan kelas menyelenggarakan kegiatan agar anak-anak belajar bergaul, belajar mempergunakan alat-alat yang sederhana, memperoleh ketrampilan dasar atau tingkat permulaan dan dapat bekerja sama dalam bermain walaupun pada tingkat ini kecenderungan dalam bermain masih bersifat individual.

2) Tingkat Sekolah Dasar

Kurikulum pada tingkat ini pada tahap permulaan atau kelas-kelas rendah harus dirancang untuk memungkinkan kelas melanjutkan kegiatan-kegiatan atau program-program di taman kanak-kanak. Selanjutnya sesuai dengan kematangan anak-anak, secara bertahap kurikulum harus dengan kematangan anak-anak,

secara bertahap kurikulum harus dikembangkan juga untuk mempelajari fakta-fakta pengetahuan yang sederhana, pengembangan kebiasaan berpikir secara kreatif dan pembentukan watak berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu. Untuk itu dapat dilaksanakan berbagai kegiatan kelas baik yang dilakukan secara individual maupun secara bersama-sama.

3) Sekolah Lanjutan/menengah

Kurikulum pada tingkat ini harus dirancang untuk memungkinkan diselenggarakannya kegiatan kelas dalam memenuhi kebutuhan melakukan eksplorasi dan eksperimentasi guna memberikan pengalaman intelektual dan sosial yang terpadu dalam rangka realisasi diri.

4) Tingkat Perguruan Tinggi

Kurikulum pada tingkat ini dirancang untuk memungkinkan kelas menyelenggarakan kegiatan membantu perkembangan individual secara maksimal dalam rangka menguasai keahlian profesional tertentu.

b. Bangunan dan Sarana

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasi nya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedangkan ruang/gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tatap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya.

Bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Di samping ruangan disusun berdasarkan bidang studi yang bersifat integrated itu disediakan juga ruangan untuk kegiatan bersama berupa ruang kelas untuk mendengarkan

ceramah dan ruangan lain seperti perpustakaan, ruang olahraga dan lain-lain.

Bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai satu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen. Ruang khusus biasanya disediakan secara terbatas berupa laboratorium, perpustakaan, sebuah aula untuk kegiatan olah raga, kesenian dan kegiatan ekstra kelas lainnya.

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional dan kurikulum gabungan (tradisional dan modern), jumlah kelas sangat dipengaruhi oleh perencanaan penerimaan murid atau jumlah murid yang dimiliki. Oleh karena itu dalam rencana pembangunan gedung atau penambahan ruang kelas, diperlukan catatan kependudukan yang teliti dengan memperkirakan juga berapa jumlah yang telah terserap oleh sekolah lain dalam suatu wilayah tertentu.

Untuk mendirikan sebuah sekolah diperlukan perencanaan yang fisibel (layak) sebagai hasil penelitian atau survey yang teliti terutama untuk memperoleh

lokasi yang tepat. Penelitian itu selain mengenai aspek kependudukan harus dilakukan juga terhadap situasi lingkungan, kondisi tanah, pendapat masyarakat, kemungkinan berkomunikasi dengan sumber-sumber kependidikan di lingkungan sekitar yang sesuai dengan kurikulum/program yang akan dilaksanakan dan lain-lain.

Setelah sebuah gedung sekolah berdiri diperlukan sarana belajar mengajar yang dapat menunjang efisiensi perwujudan kurikulum/program sekolah atau kelas perlengkapan minimal bagi sebuah sekolah yang mempergunakan salah satu bentuk kurikulum tersebut di atas adalah meja dan kuris murid. Meja dan kuris guru, papan tulis dan kapur tulis. Selanjutnya bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional dan kurikulum gabungan (tradisional dan modern) sekurang-kurangnya diperlukan sejumlah alat peraga sedang bagi sekolah yang mempergunakan kurikulum modern diperlukan saran yang lebih banyak lagi sesuai dengan jenis program yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru

sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid suatu kelas. Secaraetimologi atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan suatu program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kls. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian terakhir bukan sekedar orang yang berdiri di depan kels untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan akan didik nya. Untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di sekolah maupun di kelas. Pengetahuan dan pemahamannya tentang kompetensi guru akan mendasari pola kegiatannya dalam menunaikan profesi sebagai guru. Kompetensi guru yang dimaksud antara

lain mengenai kompetensi-komptensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan administratif sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahan
- 2) Pengelolaan program belajar mengajar
- 3) mengelola kelas
- 4) Penggunaan media/sumber
- 5) Mampu mengelola dan mempergunakan intraksi belajar mengajar
- 6) Memiliki kemampuan melakukan penilaian prestasi belajar siswa secara obyektif.
- 7) Memahami fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Setiap guru sebagai petugas profesional ikut bertanggung jawab pada tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Oleh karena itu guru harus ikut dalam menentukan kebijakan kependidikan di kelas/sekolah.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidik persiapan yang telah diterimanya. Dan sebagai pernyataan dari

kesadarannya terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid harus memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas.

Kelas merupakan unit tersendiri yang pengelolaannya secara maksimal harus dilakukan dengan mengikutsertakan murid. Pengelolaan kelas yang berhasil akan menumbuhkan kebanggaan kelas sehingga meningkatkan rasa solidaritas dan keinginan

untuk ikut berpartisipasi di kalangan murid di kelas tersebut.

e. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali/guru kelas untuk kepentingan murid dalam kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas. Yang meliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok.

Dinamika kelas dipengaruhi oleh cara wali/guru kelas menerapkan administrasi pendidikan dan kepemimpinan pendidikan serta dalam mempergunakan pendekatan pengelolaan kelas, penerapan kegiatan itu antara lain sebagai berikut.

1) Kegiatan administratif management

Pengelolaan kelas memerlukan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi dan kontrol sebagai langkah-langkah kegiatan management administratif.

2) Kegiatan Operatif management kelas

Kegiatan management administratif kelas harus ditunjang dengan kegiatan management operatif agar seluruh program kelas berlangsung efektif bagi pencapaian tujuan. Kegiatan management operatif kelas meliputi:

- a) Tata usaha kelas
- b) Kegiatan Pembekalan kelas
- c) Kegiatan keuangan kelas
- d) Kegiatan pembinaan personal atau kepegawaian dikelas.
- e) Humas dilingkungannya kelas

3) Kepemimpinan wali/guru kelas

Dinamika kelas dipengaruhi secara langsung oleh kepemimpinan wali atau guru kelas, untuk itu kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain.

Tiga bentuk kepemimpinan mungkin diwujudkan wali/guru kelas dalam usaha menggerakkan personal di lingkungan kelas masing-masing adalah:

- a) Wali atau guru kelas sebagai pemimpin yang bersifat otoriter
- b) Wali atau guru kelas sebagai pemimpin yang bersifat laissez faire.
- c) Wali atau guru kelas sebagai pemimpin yang bersifat demokratis

4) Disiplin kelas

Disiplin kelas merupakan bagian yang penting dalam dinamika kelas, disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seorang atau sekelompok orang dapat dihindari.

Disiplin kelas dapat diartikan juga sebagai suasana tertib dan terpaut akan tetapi penuh dinamika dalam melaksanakan program kelas terutama dalam mewujudkan proses belajar mengajar.

5) Beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas

Seorang wali atau guru kelas harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan kelas

yang efektif. Untuk memperjelas masalah pendekatan yang akan dipergunakan itu, di bawah ini akan diketengahkan beberapa alternatif yang dapat dipilih diantaranya:

- a) Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behaviorisme*)
- b) Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial (*sosio emosional climate approach*)
- c) Pendekatan berdasarkan proses kelompok (*group process approach*)
- d) Pendekatan electis (*lectic approach*)